

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“*Bad news is a good news*” menjadi dalil media televisi di Indonesia dalam memberitakan informasi khalayak luas. Bencana sering menjadi komoditas pemberitaan media massa khususnya televisi. Tuntutan persaingan industri media memaksa kreativitas tinggi sehingga bencana menjadi komoditas pemberitaan. Media seharusnya memiliki peranan penting menginformasikan bencana kepada publik secara luas. Namun, tak jarang pemberitaan tentang bencana mengarah pada kapitalisme bencana untuk menaikkan rating dan popularitas sebuah media.

Bencana banjir yang melanda daerah Jakarta dan sekitarnya beberapa waktu menjadi pembicaraan hangat di televisi. Banjir yang melanda DKI Jakarta dan sekitarnya terjadi pada bulan 10 Januari hingga 6 Februari 2013. Banjir tahun 2013 merupakan banjir terparah jika dibandingkan banjir pada tahun 2007. Banjir melanda 50 titik lokasi di Jakarta dan 49 titik lokasi di Bekasi.<sup>1</sup>

Keunggulan televisi mampu untuk memberikan penekanan terhadap pesan atau informasi yang dituju melalui gambar visual. Kemampuan televisi inilah yang memperkuat pesan dan memberikan pengaruh kepada audiens.<sup>2</sup> Pemberitaan bencana banjir ini diolah dan dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian audiens. Di tengah gentingnya bencana banjir berlangsung, liputan media televisi

---

<sup>1</sup> Metro TV. *Ini Lokasi Banjir di Jakarta*. Web Metro TV, Selasa 15 Januari 2013. (diakses tanggal 17 Maret 2013) dari ([www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/01/15/5/123050/Ini-Lokasi-Banjir-di-Jakarta](http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/01/15/5/123050/Ini-Lokasi-Banjir-di-Jakarta)).

<sup>2</sup> Gebner dan Gross dalam bukunya West dan Turner. Richard West dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, h: 87. (terj).

melalui *breaking news* dan program siaran berita lainnya sering menampilkan sisi melodrama peristiwa bencana banjir. Menampilkan gambar kepanikan, lokasi banjir, luapan sungai, ekspos terhadap jumlah, tempat tinggal, dan lingkungan korban, disorot sedemikian rupa untuk menggugah rasa iba dan berkesan mencekam. Isu yang dikabarkan oleh media tentang Jakarta akan tenggelam turut menambah kepanikan warga.

Sensitivitas bencana atau jurnalisme empati sangat dibutuhkan dalam meliput peristiwa bencana. Seringkali jurnalis dalam peliputan bencana melakukan penekanan dan mengintimidasi korban dengan pertanyaan yang tidak berempati. Seperti contohnya, saat bencana gempa Sumatra Barat tahun 2009, pertanyaan yang terlontar dari salah satu reporter televisi swasta, TV One adalah “*Bagaimana perasaan bapak saat mengetahui anak bapak ditemukan dalam keadaan tewas?*”<sup>3</sup> Jurnalisme empati ini penting dalam meliput sebuah berita agar reportase yang dilakukan media memperhatikan kondisi psikologis korban bencana.

Empati dalam peliputan peristiwa bencana dapat dilihat dari P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) tentang peliputan bencana. P3SPS dibutuhkan dalam meliput dan menayangkan pemberitaan bencana agar tayangan berita layak diterima khalayak. P3SPS menjadi pedoman televisi dan program berita agar isi siaran yang dipancarkan tidak merugikan dan menimbulkan efek negatif.

Ketika tsunami dan gempa di Mentawai tahun 2010, media televisi menayangkan gambar-gambar evakuasi jenazah dengan *close-up* saat jenazah

---

<sup>3</sup> Pertanyaan reporter TVOne saat mewawancarai korban gempa di Sumatra Barat akhir September 2009. Ahmad Arif. 2010. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: KPG, h. 139.

digali dari reruntuhan. Tayangan tersebut melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), stasiun televisi dilarang menampilkan gambar luka korban atau mayat secara detail dengan *close-up*.<sup>4</sup>

Penelitian tentang pemberitaan bencana oleh media massa banyak dilakukan. Scanlon dalam penelitiannya yang berjudul, *Research about the Mass Media and Disaster: Never (Well Hardly Ever) The Twain Shall Meet* tahun 2007 mengatakan bahwa media mempunyai peranan penting untuk memberitahukan kepada audiens tentang informasi mengenai bencana sebelum terjadi hingga terjadinya bencana. Laporan bencana yang dilakukan media dapat membuat sebuah distorsi dan kesalahpahaman kepada masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah bencana.<sup>5</sup>

Kuttschreuter dalam penelitian yang berjudul *Framing and tone-of-voice of disaster media coverage: The aftermath of the Enschede fireworks disaster in the Netherlands* tahun 2011 mengatakan bahwa saat terjadi bencana terkadang media cenderung menyalahkan kinerja pemerintah.<sup>6</sup>

Selain itu, penelitian media massa dalam memberitakan bencana gempa, tsunami, dan fukushima, yang dilakukan oleh Hiroi pada tahun 1985. Penelitian ini berjudul *A Study of Mass Media Reporting in Emergencies*. Penelitian ini tentang bagaimana pemberitaan media massa Jepang saat terjadi bencana, konten

<sup>4</sup> Zulfiani Lubis. 2010. *Berita Jangan Eksploitasi Korban Bencana Alam*. Dewan Pers. (diakses tanggal 07 April 2013) dari ([www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1\\_november10.pdf](http://www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf)).

<sup>5</sup> Josep Scanlon. 2007. *Research about the Mass Media and Disaster: Never (Well Hardly Ever) The Twain Shall Meet*. Ottawa: *Emergency Communications Research Unit*. (diakses tanggal 19 Februari 2013) dari ([www.training.fema.gov/EMIweb/edudocs/EMT/ScalonJournalism.pdf](http://www.training.fema.gov/EMIweb/edudocs/EMT/ScalonJournalism.pdf)).

<sup>6</sup> Margo t Kuttschreuter, Jan Martien Gutteling dan Maureen de Hond. 2011. *Framing and tone-of-voice of disaster media coverage: The aftermath of the Enschede fireworks disaster in the Netherlands*. (diakses tanggal 04 Maret 2013) dari ([www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13698575.2011.558620#preview](http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13698575.2011.558620#preview)).

pesan yang diangkat dalam pemberitaan, dan distorsi-distorsi yang terjadi saat pemberitaan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana jurnalisme empati dan P3SPS diterapkan dalam peliputan peristiwa bencana alam. Dari situlah, peneliti bisa melihat bagaimana kecenderungan media televisi di Indonesia khususnya Metro TV dalam memberitakan bencana banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya pada awal 2013.

#### B. Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana jurnalisme empati ditinjau dari penerapan P3SSPS dalam pemberitaan bencana banjir di Metro TV?
2. Bagaimana kecenderungan isi pemberitaan bencana banjir di Metro TV?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui jurnalisme empati yang ditinjau dari penerapan P3SPS dalam pemberitaan bencana banjir di Metro TV.
2. Untuk mengetahui kecenderungan isi pemberitaan bencana banjir di Metro TV.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

---

<sup>7</sup> Osamu Hiroi, Shunji Mikami, dan Kakuko Miyata. 1985. *A Study of Mass Media Reporting in Emergencies*. International Journal of Mass Emergencies and Disaster. (diakses tanggal 04 Maret 2013) dari ([www.ijmed.org/articles/278/download](http://www.ijmed.org/articles/278/download)).

Memberikan sumbangan untuk perkembangan Ilmu Komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama tentang pemberitaan bencana alam di media televisi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang bagaimana penerapan P3SPS dan jurnalisme empati dalam meliput dan memberitakan tentang bencana alam.

## E. Kerangka Teori

Melihat rumusan permasalahan dan tujuan penelitian ini, peneliti melihat terlebih dahulu bagaimana P3SPS dan jurnalisme empati diterapkan dalam pemberitaan bencana. Setelah melihat P3SPS dan jurnalisme empati, peneliti dapat mengetahui bagaimana kecenderungan isi pemberitaan media televisi Indonesia dalam mengemas bencana menjadi sebuah berita.

Kata berita berasal dari bahasa Belanda *bericht(en)* yang berarti pengumuman, memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal, dan menceritakan. Sedangkan, berita menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah fakta atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.<sup>8</sup>

Berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Berita memiliki banyak pengertian meski mengacu hanya pada satu hal, yaitu peristiwa. Peristiwa yang terjadi dan bisa masuk ke dalam berita adalah berita yang penting (faktual) dan hangat (aktual).<sup>9</sup> Konten dari sebuah berita

---

<sup>8</sup> Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h: 128.

<sup>9</sup> Ana Nadya Arbar. 2005. *Penulisan Berita*. Jogjakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, h: 2–3.

bermacam-macam, antara lain: politik, hukum, ekonomi, bisnis, kriminal, sosial dan budaya, dan bencana.

Jenis berita dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita keras atau *hard news* merupakan informasi penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar segera diketahui masyarakat. Sedangkan, berita lunak atau *soft news* adalah informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*in depth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.<sup>10</sup>

Penelitian ini pada pemberitaan tentang bencana banjir yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya pada bulan awal tahun 2013. Dari tanggal 10 Januari hingga 6 Februari 2013, terdapat 72 berita *hard news* tentang banjir di Jakarta dan sekitarnya yang ditayangkan Metro TV.<sup>11</sup> Bencana dalam peliputan media menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena intensitas pemberitaan yang tinggi dan keingintahuan masyarakat tentang bencana yang terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bencana adalah sesuatu yang menimbulkan atau menyebabkan kesusahan, kerugian, penderitaan, dan bahaya. Sedangkan, bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir.<sup>12</sup>

Bencana menjadi daya tarik bagi media dan khalayak. Bencana menciptakan situasi yang tidak pasti atau *uncertainty*. Masyarakat memiliki keingintahuan

---

<sup>10</sup> Morissan M.A. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana, h: 218-222.

<sup>11</sup> Metro TV. *Tayangan berita banjir Jakarta 2013*. Metro TV. (diakses dari 25 Maret 2013) dari ([www.metrotvnews.com/front/searchresult/](http://www.metrotvnews.com/front/searchresult/)).

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

tentang apa yang terjadi dan akan mencari tahu informasi bencana tersebut. Peristiwa bencana bagi media menjadi sebuah *event* besar yang tidak dapat dilewatkan sehingga bencana menjadi pemberitaan utama dengan intensitas tinggi.

Setiap kali bencana, khalayak disuguhkan yang menampilkan gambar isak tangis, ratapan, kepanikan, dan angka-angka jumlah korban. Air mata dan darah telah menjadi dagangan dalam jurnalisme abad ke-20. Berita yang tanpa kesedihan berarti berita buruk bagi jurnalis. Sedangkan, berita yang sarat air mata dan darah menjadi berita baik bagi jurnalis dan pelaku media karena dipercaya akan laris dijual.<sup>13</sup>

Media dalam peliputan bencana memiliki tiga fase pemberitaan yaitu sebelum terjadi bencana (pra bencana), saat bencana terjadi, dan setelah terjadi bencana (pasca bencana). Fase saat bencana terjadi inilah menjadi media memberikan perhatian penuh lewat intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam pemberitaan. Sedangkan, pasca bencana, media jarang menayangkan pemberitaan tentang keadaan korban setelah bencana dan pengawasan terhadap bantuan.<sup>14</sup>

Korban bencana dan masyarakat pun tidak hanya mengalami kerugian secara fisik saja, mereka pun juga mengalami kerugian secara psikis akibat dari pemberitaan bencana di televisi. Tak sedikit dari mereka mengalami trauma mendalam akibat pemberitaan bencana di media televisi. Menurut Koordinator Yayasan Pulih Indonesia, Irma S. Martam, mengatakan bahwa banyak keluhan

---

<sup>13</sup> Ahmad Arif. *Op.cit*, h: 141.

<sup>14</sup> Masduki dalam Muzayin Nazarudin. Muzayin Nazarudin. 2007. *Kritik Jurnalisme Bencana*. Bernas Jogja. (diakses tanggal 17 Februari 2013) dari [www.communication.uii.ac.id/images/artikel/Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf](http://www.communication.uii.ac.id/images/artikel/Kritik%20Jurnalisme%20Bencana.pdf)).

dari korban bencana terhadap liputan media. Liputan bencana justru telah turut memperparah rasa trauma korban.<sup>15</sup>

### 1. Jurnalisme Empati dalam Peliputan Bencana

“Bagaimana perasaan bapak saat mengetahui anak bapak ditemukan dalam keadaan tewas?”<sup>16</sup> merupakan salah satu pertanyaan jurnalis yang tidak berempati terhadap korban. Pertanyaan diatas seringkali terlontar dari reporter ketika meliput bencana dan akan membawa narasumber pada perasaan dukanya.

Roy Peter Clark seorang ceekiawan senior dari Poynter Institute mengatakan:<sup>17</sup>

Berita yang diliput secara lengkap, diverifikasi ditempatkan dalam konteks, tidak boleh menginspirasi ketakutan yang tidak rasional. Informasi yang kita berikan dan nada penyampaianya harus berjalan seiring untuk mengarahkan publik terhadap tindakan yang sesuai, meminimalkan rasa panik dan menawarkan beberapa harapan di kemudian hari.

Jangan pernah memaksa dan membujuk dalam melakukan pengambilan gambar kepada korban bencana. Ketika mewawancarai korban bencana, ingatlah bahwa korban bingung atau perhatian pada hal hal lain dan tidak dapat mengingat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh reporter. Apabila dalam wawancara, korban menangis, berikan kesempatan untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan kembali wawancara.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Irma S. Martan dalam Dedi Purwadi. Dedi Purwadi. 2009. *Berita Bencana Bukan Untuk Menambah Trauma*. LP3Y. (diakses 18 Juni 2013) dari ([www.baruweb.lp3y.org/pdf.php?pilih=newsletter&id=189](http://www.baruweb.lp3y.org/pdf.php?pilih=newsletter&id=189)).

<sup>16</sup> Pertanyaan reporter TV One saat mewawancarai korban gempa di Sumatra Barat akhir September 2009. Ahmad Arif. *Loc.cit.*

<sup>17</sup> Roy Peter dalam *Dart Center*. Dart Center. 2006. *Meliput Trauma: Panduan Dart Centre untuk para wartawan, redaktur, dan manajer*. Dart Centre for Journalist & Trauma, h: 11. (diakses tanggal 05 Maret 2013) dari ([www.dartcenter.org/files/bahasa\\_tnj.pdf](http://www.dartcenter.org/files/bahasa_tnj.pdf)).

<sup>18</sup> *Ibid*, h: 6-7.



Dalam menayangkan gambar laporan peliputan, jurnalis dan media harus selektif dan berhati-hati dalam memilih gambar-gambar yang akan ditayangkan. “Gambar tragis” sebagai ikon layar, dapat menjadi gambar terakhir dari suatu keluarga yang kehilangan apa yang dicintainya dan dapat menambah trauma dari para korban bencana.<sup>19</sup>

Menurut Pemimpin Redaksi Liputan6 SCTV, Don Bosco Selamun, mengatakan bahwa prinsip dasar dari peliputan bencana adalah tidak boleh menampilkan gambar yang menimbulkan trauma, seperti luka dan darah korban. Liputan peristiwa bencana yang dramatis akan berdampak mendalam bagi audiens. Jurnalisme berperspektif empati sangat dibutuhkan dalam peliputan bencana agar tayangan berita tidak menambah penderitaan korban.<sup>20</sup>

Menurut Ashadi Siregar, jurnalisme empati sebagai jurnalisme yang berempati terhadap penderitaan orang tanpa melihat etnis agama dan kelas. Dalam pemberitaan, jurnalisme empati bukan untuk mengeksploitasi penderitaan manusia. Jurnalisme empati lebih diharapkan mampu membangun harapan orang lain dan optimisme hidup. Jurnalisme empati digunakan dalam meliput berita tentang HIV Aids, bencana, perkosaan, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, jurnalisme empati ditinjau dari penerapan P3SPS tentang peliputan bencana alam dalam pemberitaan bencana yang melanda DKI Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2013.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h: 12.

<sup>20</sup> Don Bosco Selamun dalam artikel Dewan Pers. Dewan Pers. 2010. *Hindari Dramatisasi Berita Bencana*. (diakses tanggal 07 April 2013) dari ([www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1\\_november10.pdf](http://www.dewanpers.or.id/dlfile.php?nmfile=buletin1_november10.pdf)).

<sup>21</sup> Ashadi Siregar dalam Candra Gautama, Nanang Junaedi, M.Taufiqurohman, dan Ana Nadhya Abrar. Candra Gautama, dkk. 2010. *Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. h: 294.

## 2. Etika Jurnalistik dalam Peliputan Bencana

Etika peliputan dibutuhkan pula dalam meliput peristiwa bencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah kumpulan nilai mengenai benar dan salah yang diatur dalam masyarakat. Etika dalam sebuah pekerjaan mengatur apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang.<sup>22</sup>

Etika peliputan menjadi pedoman jurnalis dan media dalam melakukan peliputan dan menayangkan berita kepada masyarakat. Etika jurnalistik diperlukan supaya dalam menayangkan berita tidak merugikan penonton dan narasumber. Dalam penelitian ini, etika jurnalistik yang peneliti gunakan adalah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) mengeluarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) menjadi sebuah pedoman televisi dalam penayangan sebuah gambar. Berikut ini ketentuan yang diatur dalam P3SPS dalam bidang pemberitaan bencana dan memuat tentang jurnalisme empati yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain:<sup>23</sup>

Pedoman Perilaku Penyiaran, bagian keempat Pasal 25

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;
- b. tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup.

Standar Program Siaran, bagian keenam  
Pasal 49

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>23</sup> Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*, (diakses pada tanggal 19 Februari 2013) dari ([www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS\\_2012\\_Final.pdf](http://www.kpi.go.id/download/regulasi/P3SPS_2012_Final.pdf)).

Pasal 50

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah dilarang:

- a. menambah penderitaan atau trauma korban, keluarga, dan masyarakat, dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;
- b. menampilkan gambar dan/atau suara saat-saat menjelang kematian;
- c. mewawancarai anak di bawah umur sebagai narasumber;
- d. menampilkan gambar korban atau mayat secara detail dengan *close up*; dan/atau
- e. menampilkan gambar luka berat, darah, dan/atau potongan organ tubuh.

Pasal 51

Program siaran jurnalistik tentang bencana wajib menampilkan narasumber kompeten dan tepercaya dalam menjelaskan peristiwa bencana secara ilmiah.

### 3. Penelitian Terdahulu tentang Pemberitaan Bencana

Penelitian tentang pemberitaan bencana oleh media massa telah banyak dilakukan. Scanlon tahun 2007 dalam penelitiannya yang berjudul, *Research about the Mass Media and Disaster: Never (Well Hardly Ever) The Twain Shall Meet*. Dari penelitian ini, media mempunyai peranan penting untuk memberitahukan kepada audiens tentang informasi mengenai bencana sebelum terjadi hingga terjadinya bencana. Laporan bencana yang dilakukan media dapat membuat sebuah distorsi dan kesalahpahaman kepada masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah bencana. Prinsip kecepatan informasi yang selalu dipegang media dalam memberitakan kepada audiens, terkadang membuat media luput untuk melakukan verifikasi informasi tersebut.

*The media can play a critical role before, during and after such incidents. The media are essential, for example, for warnings to be effective and may be the single most important source of public information in the wake of a disaster. Media reports that distort what happens in a disaster and lead to misunderstandings. Failure by officials to issue a warning, for example, may be a result of the myth that people panic, a myth perpetuated by the media.*<sup>24</sup>

Kuttschreuter tahun 2011 dalam penelitian yang berjudul *Framing and tone-of-voice of disaster media coverage: The aftermath of the Enschede fireworks disaster in the Netherlands* tentang media massa di Belanda dalam

---

<sup>24</sup> Josep Scanlon. *Loc.cit.*

memberitakan tentang bencana. Hasil dari penelitian ini bahwa media massa di Belanda saat terjadi bencana cenderung menyalahkan kinerja pemerintah saat bencana terjadi.

*Media amplification was assumed to have taken place in case: (1) events in the aftermath of the disaster resulted in increased media coverage, (2) the media framed the disaster in terms of conflict and responsibility and (3) the framing was in a negative tone-of-voice regarding governmental authorities.<sup>25</sup>*

Selain itu, penelitian media massa Jepang dalam memberitakan bencana gempa, tsunami, dan fukushima, yang dilakukan oleh Hiroi tahun 1985. Penelitian ini berjudul *A Study of Mass Media Reporting in Emergencies*. Hasil dari penelitian ini, media massa Jepang saat terjadi bencana terdapat distorsi-distorsi yang terjadi saat pemberitaan lewat informasi yang disampaikan.

*The main characteristics of the content of mass media reporter are described. Six types of information are found in the disaster reporting of the broadcast media: information on advice or directions, disaster agent, safety message, damage, countermeasures, and restoration. The media in Japan to exaggerate damages in disasters, leading to the distorted perception of hazards. They also tend not to report sufficiently the news people want to get. The reasons for these inaccurate reportings are: journalist's attitude to news editing and reporting, distorted images or myths among journalists.<sup>26</sup>*

Penelitian tentang pemberitaan bencana di media massa ini dapat menjadi referensi peneliti untuk melihat bagaimana media massa Indonesia khususnya stasiun televisi berita dalam mengemas dan memberitakan tentang bencana alam yang terjadi di Indonesia.

#### F. Unit Analisis

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana kecenderungan Metro TV dalam memberitakan tentang bencana alam dan penerapan P3SPS dalam pemberitaan bencana. Untuk menganalisis berita tersebut, peneliti telah menyusun

<sup>25</sup> Margo t Kuttschreuter, Jan Martien Gutteling dan Maureen de Hond. *Loc.cit.*

<sup>26</sup> Osamu Hiroi, Shunji Mikami, dan Kakuko Miyata. *Loc.cit.*

unit analisis ke dalam beberapa kategori dengan batasan-batasan antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1.1  
Unit Analisis Pemberitaan Bencana Banjir

NO	UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	KATEGORISASI
1.	<b>Bencana dalam Peliputan Media</b>	Fokus Berita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada penyebab terjadinya banjir</li> <li>• Fokus pada area bencana</li> <li>• Fokus pada pengungsi</li> <li>• Fokus pada korban yang meninggal</li> <li>• Fokus pada penanggulangan masalah banjir</li> </ul>
2.	<b>P3SPS Pedoman Perilaku Penyiaran, bagian keempat Pasal 25</b>	Pemaksaan dalam pengambilan gambar atau wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
		Gangguan terhadap pekerja tanggap darurat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
3.	<b>P3SPS Standar Program Siaran, bagian keenam, Pasal 49</b>	Pertimbangan proses pemulihan korban dan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
4.	<b>P3SPS Standar Program Siaran, bagian keenam, Pasal 50</b>	Penayangan gambar dan suara korban saat bencana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
		Menampilkan gambar korban atau mayat secara detail ( <i>close up</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
		Menampilkan gambar luka berat dan darah korban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
		Mewawancarai anak di bawah umur sebagai narasumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada</li> <li>• Tidak</li> </ul>
5.	<b>P3SPS, Standar Program Siaran, bagian keenam, Pasal 51</b>	Narasumber dalam pemberitaan peristiwa bencana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korban</li> <li>• Keluarga Korban</li> <li>• Relawan</li> <li>• Perangkat Desa</li> <li>• Aparat Keamanan</li> <li>• BNPB</li> <li>• Pemerintah Daerah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah Pusat</li> <li>• Korban dan Relawan</li> <li>• Korban dan Perangkat Desa</li> <li>• Korban dan Aparat Keamanan</li> <li>• Korban dan BNPB</li> <li>• Relawan dan Perangkat Desa</li> <li>• Relawan dan Aparat Keamanan</li> <li>• Perangkat Desa dan BNPB</li> <li>• Lainnya</li> </ul>
--	--	---

### G. Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka definisi konseptual, maka operasionalisasinya adalah sebagai berikut:

#### 1. Bencana dalam Peliputan Media

##### a) Fokus pemberitaan

- 1) Fokus pada penyebab terjadinya banjir, pemberitaan berisi tentang penyebab terjadinya banjir yang melanda Jakarta.
- 2) Fokus pada area bencana, pemberitaan berisi tentang lokasi yang terkena banjir.
- 3) Fokus pada pengungsi, Pemberitaan berfokus pada jalannya evakuasi pengungsi saat terjadinya banjir, pemberian bantuan dan keadaan pengungsi di lokasi kejadian.
- 4) Fokus pada korban yang meninggal dan evakuasi jenazah akibat banjir yang melanda Jakarta.
- 5) Fokus pada penanggulangan masalah banjir, pemberitaan berisi tentang cara penanggulangan masalah banjir.

## 2. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS),

### Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 25

#### a) Pemaksaan pengambilan gambar atau wawancara

1) Ada, apabila terdapat pemaksaan yang dilakukan jurnalis dalam pengambilan gambar maupun wawancara kepada korban. Pemaksaan pengambilan gambar yang sering dilakukan jurnalis kepada korban yang sedang membutuhkan pertolongan. Pemaksaan dalam wawancara dilakukan jurnalis dengan pertanyaan yang menyudutkan tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis korban bencana.

2) Tidak, apabila tidak terdapat pemaksaan yang dilakukan jurnalis dalam pengambilan gambar maupun wawancara kepada korban.

#### b) Gangguan terhadap pekerja tanggap darurat

1) Ada, apabila terdapat gangguan terhadap pekerja tanggap darurat. Dalam melakukan peliputan, jurnalis mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang menolong korban banjir. Yang dimaksud pekerja tanggap darurat adalah relawan dan tim SAR. Misalnya: seorang ibu hamil membutuhkan evakuasi saat banjir. Jurnalis yang mengambil gambar evakuasi ibu hamil ini akan mengganggu tim SAR/relawan dalam mengevakuasi.

2) Tidak, apabila tidak terdapat gangguan terhadap pekerja tanggap darurat. Dalam melakukan peliputan, jurnalis tidak mengganggu pekerja tanggap darurat dalam menolong korban.

## 3. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS),

### Standar Program Siaran Pasal 49

a) Pertimbangan proses pemulihan korban dan keluarga.

1) Ada, apabila terdapat pertimbangan proses pemulihan korban dan keluarga dalam tayangan banjir. Pertimbangan proses pemulihan yang dilakukan dengan menayangkan gambar yang tidak membuat penonton ketakutan. Selain tayangan gambar, pertimbangan proses pemulihan dapat dilakukan jurnalis Metro TV dalam mewawancarai narasumber tanpa mengesampingkan kondisi psikologis korban.

2) Tidak, apabila dalam pemberitaan bencana banjir tidak terdapat pertimbangan proses pemulihan terhadap korban dan keluarga korban dalam menayangkan gambar. Misalnya, dalam proses evakuasi terdapat gambar korban yang sedang berjuang menyelamatkan diri di tengah derasnya banjir. Gambar ini tidak mempertimbangkan pemulihan korban karena akan menambah trauma audiens.

4. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran,

Standar Program Siaran, Pasal 50

a) Penayangan gambar dan suara korban saat bencana

1) Ada, apabila dalam pemberitaan bencana banjir menampilkan tayangan gambar dan suara korban saat bencana banjir terjadi. Misalnya, penayangan gambar dan suara teriakan atau tangisan korban saat bencana banjir melanda.

2) Tidak, apabila dalam pemberitaan bencana banjir tidak menampilkan tayangan gambar dan suara korban saat bencana banjir terjadi.

b) Menampilkan gambar korban atau mayat secara detail (*close up*)



- 1) Ada, apabila dalam pemberitaan bencana banjir menampilkan gambar korban atau mayat secara detail dengan *close up*.
  - 2) Tidak, apabila dalam pemberitaan bencana banjir tidak menampilkan gambar korban atau mayat secara detail dengan *close up*.
- c) Menampilkan gambar luka berat dan darah korban banjir
- 1) Ada, apabila dalam pemberitaan bencana banjir terdapat gambar luka berat dan darah korban banjir.
  - 2) Tidak, apabila dalam pemberitaan bencana banjir tidak terdapat gambar luka berat dan darah korban banjir.
- d) Mewawancari anak di bawah umur sebagai narasumber
- 1) Ada, apabila dalam pemberitaan bencana terdapat narasumber anak di bawah umur. Yang dimaksud di bawah umur adalah anak yang belum berusia 17 tahun.
  - 2). Tidak, apabila dalam pemberitaan bencana tidak terdapat narasumber anak di bawah umur.
5. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran,  
Standar Program Siaran Pasal 51
- a) Narasumber dalam pemberitaan peristiwa bencana.
- 1) Korban, yang dimaksud adalah seorang atau sekelompok yang mengalami bencana banjir
  - 2) Keluarga korban, yang dimaksud adalah keluarga dari orang yang mengalami bencana banjir.

- 3) Relawan, yang dimaksud adalah orang atau sekelompok yang membantu korban bencana banjir.
- 4) Perangkat Desa, yang dimaksud adalah orang yang menjadi kepala desa dan aparat desa.
- 5) Aparat Keamanan, yang dimaksud adalah orang yang bekerja menjaga keamanan dan membantu dalam bencana banjir, seperti kopassus, TNI, dan sebagainya.
- 6) BNPB, yang dimaksud adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- 7) Pemerintah Daerah, yang dimaksud adalah pemerintahan ditingkat daerah (Gubernur, wakil gubernur dan walikota)
- 8) Pemerintah Pusat, yang dimaksud adalah pemerintah ditingkat pusat (Presiden dan para menteri).
- 9) Korban dan Relawan, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita bencana banjir terdapat narasumber yang berasal dari korban dan relawan yang membantu saat bencana banjir.
- 10) Korban dan Perangkat Desa, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita bencana banjir terdapat narasumber yang berasal dari korban dan perangkat desa.
- 11) Korban dan Aparat Keamanan, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita bencana banjir terdapat informasi yang berasal dari korban dan aparat keamanan.

- 12) Korban dan BNPB, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita bencana banjir terdapat informasi yang berasal dari korban dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)
- 13) Relawan dan Perangkat Desa, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita bencana banjir terdapat informasi yang berasal dari relawan dan perangkat desa.
- 14) Relawan dan Aparat Keamanan, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita banjir terdapat narasumber dari relawan dan aparat keamanan.
- 15) Perangkat Desa dan BNPB, yang dimaksud yaitu dalam sebuah berita banjir terdapat narasumber dari perangkat desa dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)
- 16) Lainnya, selain narasumber selain yang telah disebutkan peneliti.

#### H. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi sebagai metodenya.

##### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi evaluatif dengan pendekatan kuantitatif, artinya penelitian bermaksud menggambarkan bentuk penyajian dan isi pesan dari berita tentang bencana banjir yang terjadi di Jakarta dan sekitar di Metro TV.

##### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini berita tentang bencana banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya pada tanggal 10 Januari hingga 6 Februari 2013.

### a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian untuk analisis isi adalah berita mengenai banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya pada periode 10 Januari hingga 6 Februari 2013. Periode tersebut dipilih karena periode tersebut merupakan terjadinya banjir di Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang banjir DKI Jakarta dan sekitarnya dengan kriteria berikut ini, antara lain:

- i. Berita banjir dengan format *hard news*
- ii. Berita yang diteliti dapat dilihat P3SPS, sehingga berita yang diteliti berdekatan dengan korban bencana banjir. Peneliti tidak akan mengambil berita yang hanya menginformasikan tentang ketinggian pintu air.

Jumlah berita dari kriteria tersebut adalah 72 item berita tentang bencana banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel (sampel 100%).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: observasi dokumentasi rekaman berita, studi pustaka, dan pengkodean berita. Peneliti mengumpulkan berita di Metro TV yang terkait tentang banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya pada periode Januari hingga Februari 2013. Observasi dokumentasi peneliti lakukan dengan meminta rekaman video berita banjir di Metro TV kepada sumber sekunder atau pihak kedua, yaitu dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Setelah melakukan observasi dokumentasi video berita, peneliti membaca buku dan jurnal hasil penelitian yang terkait dengan penelitian tentang pemberitaan bencana. Jurnal penelitian tentang pemberitaan bencana di televisi memberikan referensi peneliti untuk melihat bagaimana pemberitaan bencana banjir di Metro TV.

Metode selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean melalui *coding sheet* pada video berita yang melanda Jakarta dan sekitarnya dengan unit analisis yang ditentukan oleh peneliti dan dianalisis oleh *encoder*. *Encoder* dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yang telah penulis tentukan dan memiliki pengetahuan di dunia jurnalisme. Hasil coding tersebut diuji reliabilitas agar hasil penelitian reliabel.

#### 4. Uji Reliabilitas Penelitian

##### a. Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi pengukuran data sebagai perhitungan reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas dapat digunakan rumus Ole R. Holsty. Untuk melakukan suatu pengukuran diperlukan pengkodean dan pengkodean dalam mengukur realibilitas dalam analisis isi digunakan formula Holsty, yaitu:<sup>27</sup>

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

---

<sup>27</sup> Rachmat Kriyantoro. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h: 235.

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (reliabilitas koefisien), yaitu rasio dari koding yang telah disepakati.

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

N1 : Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama

N2 : Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode kedua

Ambang penerimaan yang dipakai untuk uji reliabilitas adalah 0,60. Jika persetujuan antar pengkoding tidak mencapai 0,60, artinya kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan atau kepercayaan. Maka kategorisasi operasional perlu dirumuskan lebih spesifik lagi.

#### b. *Intercoder Reliability*

Dalam penelitian ini, *encoder* hanya meneliti sebanyak 15% dari keseluruhan sampel.<sup>28</sup> Selanjutnya kedua *encoder* meneliti sebanyak 11 berita (yang didapat dari 15% dari 72 berita) bencana banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya di Metro TV. Hasil penelitian *encoder* ini akan digunakan untuk mengetahui unit analisis sudah reliabel atau lebih dari 0.60 yang digunakan untuk meneliti keseluruhan sampel berita melalui uji reliabilitas.

### 5. Metode Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui pengkodean dengan menghitung frekuensi kemunculan berita sesuai dengan kategori-kategori yang ditetapkan. Tabel frekuensi yang digunakan dengan

<sup>28</sup> Menurut Pamela J. Shoemaker dalam Pamela Morris dan Suman Lee. 2005. *Culture and advertising: An Empirical Study of Cultural Dimensions on The Characteristic of Advertisements Paper*. h: 14.

menyertakan jumlah kumulatif sehingga memuat presentase untuk masing-masing kategori dalam unit analisis dan presentase secara kumulatif. Peneliti juga menggunakan tabulasi silang untuk mendeskripsikan hubungan antar unit analisis. Frekuensi secara kategori ini dimasukkan ke dalam tabel data tabulasi silang untuk mempermudah proses penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui antar unit analisis.

Hasil yang ada selanjutnya dijelaskan secara kualitatif untuk melihat penerapan P3SPS dan jurnalisme empati khususnya dalam pemberitaan bencana diterapkan dalam berita banjir Jakarta di Metro TV. Setelah mendapatkan P3SPS dan jurnalisme emapti, maka dapat diketahui bagaimana kecenderungan isi pemberitaan bencana banjir melanda Jakarta dan sekitarnya di Metro TV.